

## NILAI-NILAI HUKUM ADAT DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT PADA TRADISI WIWITAN

*Deni Prasetyo<sup>1</sup>, Heppy Hyma Puspytasari<sup>2</sup>*

*<sup>1</sup>Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng, <sup>2</sup>STKIP PGRI Jombang  
<sup>1</sup>deniprasetya0207@gmail.com, <sup>2</sup>heppyhyma@gmail.com*

### Abstract

*Wiwitan in Javanese culture is a ceremony carried out by the community before planting and harvesting rice. Along with the development of science and technology as well as the modernization of society, there have been many changes, especially in the implementation of the wiwitan tradition ceremony which has the value of customary law and belief in the wiwitan tradition. This study aims: (1) to describe the cultural meaning of the wiwitan tradition of the village community, (2) to describe the value of customary law in the wiwitan tradition and, (3) to describe the values of the village community's wiwitan tradition. This type of research is qualitative research. Methods of data collection using interviews and documentation. The data is done by triangulation of sources and methods. The data analysis technique was carried out with qualitative analysis techniques consisting of 4 steps, namely: data collection, data reduction, data display and data verification. Based on the results through research conducted (1) The meaning of the wiwitan tradition is considered by farmers to a) Get benefits that are considered to be able to prevent bad things and b) The symbolic meaning contained in the wiwitan tradition (2) The value of customary law contained in the wiwitan tradition are a) the customary law of the wiwitan tradition is an unwritten law, b) the sanctions that apply to the wiwitan tradition and, (3) the value of the belief in the wiwitan tradition which is considered as a) the ceremony to express gratitude for the harvest needs to be preserved and b) the myth of belief Wiwitan tradition if you don't do the wiwitan tradition, you will get a less abundant harvest.*

**Keywords:** *wiwitan tradition, customary law and belief values*

### Abstrak

*Wiwitan dalam kebudayaan jawa merupakan upacara yang dilakukan masyarakat sebelum tanam dan panen padi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta modernisasi masyarakat telah banyak melakukan perubahan khususnya dalam pelaksanaan upacara tradisi wiwitan yang memiliki nilai hukum adat dan kepercayaan pada tradisi wiwitan. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mendeskripsikan makna budaya tradisi wiwitan masyarakat desa, (2) Untuk mendeskripsikan nilai hukum adat pada tradisi wiwitan dan, (3) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kepercayaan tradisi wiwitan masyarakat desa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif terdiri dari 4 langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Berdasarkan hasil melalui penelitian yang dilakukan (1) Makna tradisi wiwitan dianggap oleh petani untuk a) Mendapatkan manfaat yang dianggap dapat mencegah hal-hal yang buruk dan b) Makna simbolis yang terdapat pada tradisi wiwitan*

(2) Nilai hukum adat yang terdapat pada tradisi wiwitan adalah a) Hukum adat tradisi wiwitan merupakan hukum yang tidak tertulis, b) Sanksi yang berlaku pada tradisi wiwitan dan, (3) Nilai kepercayaan tradisi wiwitan yang dianggap sebagai a) Upacara untuk ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen perlu dilestarikan dan b) Mitos kepercayaan tradisi wiwitan apabila tidak melakukan tradisi wiwitan akan mendapatkan hasil panen yang kurang melimpah.

**Kata kunci** : tradisi wiwitan, hukum adat dan nilai kepercayaan.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan plural. Hildred Geertz menyebutkan bahwa ada lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia yang masing- masing terdiri dari bahasa dan identitas kultural yang berbeda. Budaya yang beragam menjadi bagian dari kekayaan bangsa salah satunya budaya Jawa. Kebudayaan Jawa merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Jawa yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan kebersamaan. Orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai tradisi pemikiran metafisik dan lekat dengan *mistisisme*. Kebudayaan Jawa kemudian diaplikasikan dalam segala aspek budaya, baik material maupun non-material yang terwujud lewat upacara ritual mulai dari tradisi sebelum kelahiran hingga upacara pasca kematian, mulai dari bentuk arsitektur sampai cara berfikir masyarakatnya (Tri W, 2017).

Setiap kebudayaan yang ada dalam masyarakat baik berwujud sebagai komunitas, kota, sebagai kelompok kekerabatan atau kelompok adat lain, bisa menampilkan suatu corak khas terutama terlihat oleh orang di luar warga masyarakat yang bersangkutan. Budaya merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap universal antara lain bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. (Koentjaraningrat, 2012: 214).

Nilai kepercayaan adalah suatu harapan atau keyakinan dari proses kognitif seseorang yang dipegang dan ditujukan pada orang lain bahwa seseorang akan berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan. Ketika seseorang memutuskan untuk mempercayai orang lain maka harapannya terhadap orang tersebut adalah dapat mewujudkan harapan-harapan yang ada pada dirinya. Membangun kepercayaan pada orang lain merupakan hal yang tidak mudah tergantung pada perilaku dan kemampuan orang lain. Faktor yang membentuk kepercayaan seseorang terhadap yang lain ada tiga yaitu kemampuan (*Ability*), kebaikan hati (*Benevolence*), dan integritas (*Integrity*).

Sistem kepercayaan atau keyakinan secara khusus mengandung banyak sub unsur. Para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap penelitian konsepsi tentang dewa- dewa yang baik maupun yang jahat, sifat-sifat dan tanda-tanda dewa-dewa, konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain. konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, masalah terciptanya dunia dan alam

(*kosmologi*), masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (*kosmologi*) konsepsi tentang hidup dan mati konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat lain-lain.

Kepercayaan tradisi wiwitan tidak terlepas dari peraturan atau hukum adat yang diyakini hingga sekarang. Hukum adat adalah keseluruhan peraturan yang menjelma dalam keputusan-keputusan dari kepala-kepala adat dan berlaku secara spontan dalam masyarakat. Keputusan artinya bahwa untuk melihat apakah sesuatu adat-istiadat itu sudah merupakan hukum adat, maka perlu melihat dari sikap penguasa masyarakat hukum terhadap pelanggar peraturan adat-istiadat. Apabila penguasa menjatuhkan putusan hukuman terhadap pelanggar maka adat-istiadat itu sudah merupakan hukum adat. (Terhaar Bzn dalam Ragawino, 2008)

Hukum sebagai kaidah sosial tidak lepas dari nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, bahkan dapat dikatakan bahwa hukum merupakan pencerminan dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Hukum yang baik adalah hukum yang sesuai dengan hukum yang hidup *the living law* dalam masyarakat, tentunya merupakan pencerminan dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai hukum atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat (tingkah laku) mungkin saja pada awalnya merupakan suatu kebiasaan yang kemudian timbul menjadi suatu perasaan pada suatu masyarakat yang menganut kebiasaan atau kepercayaan sehingga menjadi patuh dalam melestarikan kebudayaan.

Kebudayaan Indonesia yang bersifat plural dan heterogen dapat melahirkan kearifan lokal yang dapat memperkuat dan memperkokoh khasanah budaya bangsa Indonesia salah satunya ialah kebudayaan Jawa. Konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup orang Jawa sehingga berfungsi sebagai pedoman hidup bagi orang Jawa. Suku Jawa pada hakikatnya merupakan masyarakat yang berketuhanan *sosio religius*. Dalam kaitannya dengan religi, semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan. (Koentjaraningrat 2009: 295-296)

Pada dasarnya segala bentuk upacara religius ataupun upacara-upacara peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Makna dan tujuan itulah yang menjadi tujuan manusia memperingatinya. Simbolisme memiliki peran yang penting dalam tradisi atau adat istiadat. Shill (dalam Stompka, 2014: 70-71) mengatakan bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Contohnya tradisi wiwitan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat petani di Indonesia. Wiwitan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat petani. Tradisi wiwitan merupakan salah satu ritus slametan di Jawa yang awalnya digunakan untuk persembahan kepada Dewi Sri sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang telah diberikan (Endraswara, 2012)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan bahwa tradisi wiwitan di desa Kedungwangi merupakan bentuk keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Tuhan menciptakan alam semesta dan menganugerahkannya kepada

manusia. Untuk itu manusia bertugas untuk mengelolanya dengan baik. Dan sebagai ungkapan syukur, manusia mengembalikan sebagian nikmat yang telah diberikan dengantasyakuran. Wiwitan sendiri berasal dari kata wiwit yang dalam bahasa jawa berarti mulai. Karena itu upacara ini merupakan simbol waktu memulai panen padi yang diawali dengan aksi potong padi yang dtunjukkan pada Dewi Sri, yaitu Dewi pelindung padi. Masyarakat kedungwangi mempercayai bahwa kurangnya hasil panen atau adanya wabah pada tanaman yang ditanam oleh petani adalah salah satu akibat dari petani yang kurang bersyukur dan meragukan atau melupakan tradisi wiwitan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mendeskripsikan makna budaya tradisi wiwitan masyarakat desa Kedungwangi, (2) Untuk mendeskripsikan nilai hukum adat pada tradisi wiwitan dan, (3) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kepercayaan tradisi wiwitan masyarakat desa Kedungwangi. Manfaat penelitian ini dibuat untuk mengetahui (1) Makna tradisi wiwitan dianggap oleh petani untuk a) Mendapatkan manfaat yang dianggap dapat mencegah hal-hal yang buruk dan, b) Makna simbolis yang terdapat pada tradisi wiwitan (2) Untuk mendeskripsikan nilai hukum adat yang terdapat pada tradisi wiwitan dan, (3) Nilai kepercayaan tradisi wiwitan yang dianggap sebagai a) upacara untuk ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen perlu dilestarikan dan, b) mitos kepercayaan tradisi wiwitan apabila tidak melakukan tradisi wiwitan akan mendapatkan hasil panen yang kurang melimpah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak penelitian maka metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara lain metode dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi (Nawawi, 1995 : 53). Metode deskriptif merupakan suatu deskriptif dan analisa tentang suatu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan. Berdasarkan dari pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa metode deskriptif adalah metode yang memaparkan secara keseluruhan rangkaian tentang objek yang akan diteliti. Data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. sementara teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif terdiri dari 4 langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Sugiyono (2016; 244) dalam Tamamah & Brata (2019;111)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **1. Makna tradisi wiwitan bagi masyarakat desa.**

##### **a) Makna tradisi wiwitan dianggap oleh petani untuk mendapatkan manfaat yang dianggap dapat mencegah hal-hal yang buruk.**

Ritual persembahan tradisional masyarakat sebelum panen padi dilakukan kepada Dewi padi atau Dewi Sri. Disebut sebagai ‘wiwitan’ karena arti

‘wiwit’ adalah ‘mulai’, memotong padi sebelum panen dilaksanakan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan yang merupakan warisan budaya dapat diturunkan kepada generasi penerus dengan cara mempelajari kebudayaan itu sendiri. Tradisi wiwitan dalam masyarakat desa kedungwangi merupakan wujud balas budi kepada Dewi Sri sebagai ungkapan rasa syukur dari petani terhadap Tuhan karena telah diberikan hasil panen yang melimpah dan mencegah hal buruk terjadi pada petani.

**b) Makna simbolis yang terdapat pada tradisi wiwitan.**

Dalam tradisi wiwitan terdapat makna simbolis pada uba rampe atau sesaji yang di gunakan pada saat acara. Bahan- bahan yang disajikan dalam tradisi yang masing-masing bagiannya mengandung arti kehidupan. Uba rampe atau sesaji dalam tradisi wiwitan ini terdiri atas nasi tumpeng (ayam panggang, telur ayam, pisang, jajanan pasar, kembang tujuh rupa), kemenyan dan dupa, cok bakal (kinang atau rokok, ani-ani, cermin, sisir, janur, dll). Salah satu masyarakat yang masih menjunjung uba rampe dan makna tradisi wiwitan warisan budaya nenek moyang dan tetap melestarikannya hingga saat ini adalah masyarakat desa Kedungwangi.

**2. Hukum adat yang terdapat pada tradisi wiwitan.**

**a) Hukum adat tradisi wiwitan merupakan hukum yang tidak tertulis**

Tradisi wiwitan merupakan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang kepada penerusnya. Tradisi wiwitan tetap dilestarikan masyarakat Kedungwangi hingga sekarang karena memiliki nilai kepercayaan yang diyakini sebagai peraturan atau hukum adat pada zaman dahulu. Karena pada sifatnya tradisi wiwitan termasuk kedalam hukum adat hal ini bisa terjadi karena tradisi wiwitan dibuat dengan peraturan-peraturan adat yang harus dilakukan dan dijaga. Tradisi wiwitan merupakan kebudayaan yang kental akan aturan-aturan yang perlu ditaati seperti hukum pada umumnya. hal ini bisa dilihat dari prosesi tradisi wiwitan yang memiliki arti simbolis yang disusun sebagai ungkapan syukur terhadap hasil panen.

Tradisi wiwitan dikatakan sebagai hukum adat karena dalam kehidupan bermasyarakat nenek moyang telah memperkenalkan tradisi wiwitan. Karena dalam pengertian hukum adat adalah hukum tidak tertulis didalam peraturan tidak tertulis, yang meliputi peraturan-peraturan hidup yang meskipun tidak ditetapkan oleh yang berwajib tetapi aturan tersebut ditaati dan didukung oleh rakyat berdasarkan atas keyakinan bahwasanya peraturan-peraturan tersebut mempunyai kekuatan hukum dan sanksi hukum.

**b) Sanksi yang berlaku pada tradisi wiwitan**

Masyarakat Kedungwangi mempercayai akan adanya tradisi wiwitan hal tersebut dapat dibuktikan bahwa tradisi wiwitan masuk kedalam hukum adat dan dilestarikan sampai sekarang. Sanksi hukum yang diterima pada saat petani tidak melakukan tradisi wiwitan adalah hasil panen yang

didapatkan tidak melimpah berbeda dengan petani yang melakukan prosesi wiwitan. Hal tersebut yang menyebabkan tradisi wiwitan sebagai upacara religius suku Jawa yang diyakini nilai hukum adat dan kepercayaanya.

### **3. Nilai kepercayaan yang terkandung pada tradisi wiwitan desa kedungwangi.**

Dalam menyambut pesta panen, mayoritas masyarakat petani di desa Kedungwangi melakukan tradisi wiwitan. Nilai-nilai kepercayaan yang terkandung dalam tradisi wiwitan di desa kedungwangi adalah :

#### **a) Tradisi wiwitan yang dianggap sebagai upacara untuk ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen.**

Masyarakat desa Kedungwangi mempercayai tradisi wiwitan merupakan wujud balas budi kepada Dewi Sri dan ungkapan rasa syukur dari petani terhadap Tuhan karena telah diberikan hasil panen yang melimpah. Adanya rasa untuk balas budi menggambarkan ada tindakan rasionalitas afektif atau rasa syukur. Selain nilai kepercayaan yang terkandung pada tradisi wiwitan sebagai sarana balas budi dan ungkapan rasa syukur, nilai kepercayaan lain tradisi wiwitan yang dilakukan masyarakat kedungwangi dengan tujuan agar selamat dan terhindar dari marabahaya serta diberikan hasil yang melimpah. Masyarakat melakukan tradisi wiwitan ini sesuai dengan apa yang diajarkan dan dilakukan oleh para pendahulunya termasuk dari orang tua ataupun tetangga. Tindakan yang dilakukan masyarakat tersebut sesuai dengan rasionalitas tradisional.

#### **b) Mitos kepercayaan tradisi wiwitan apabila tidak melakukan tradisi wiwitan maka hasil panen yang didapatkan kurang melimpah.**

Menurut Suwarno selaku sesepuh desa Kedungwangi tradisi wiwitan memiliki mitos nilai kepercayaan yaitu apabila tidak melakukan tradisi wiwitan maka hasil panen yang didapatkan kurang melimpah. Sebagai salah satu tradisi atau adat pada pertanian atas rasa syukur terhadap hasil panen dan diserahkan kepada dewi sri yaitu dewi padi yang menjaga tanaman petani dari tanam hingga akan dipanen, mitos apabila tradisi ini tidak dilakukan akan mengakibatkan hasil panennya sedikit. Karena tradisi wiwitan secara turun temurun diwariskan dari nenek moyang kepada petani di desa Kedungwangi sebagai ungkapan terimakasih berkat hasil panen yang melimpah dari situ para petani mempercayai nilai nilai tradisi wiwitan. wiwitan merupakan bentuk keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Tuhan menciptakan alam semesta dan menganugerahkannya kepada manusia. Untuk itu manusia bertugas untuk mengelolanya dengan baik.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Makna tradisi wiwitan bagi masyarakat desa.**

Tradisi dan budaya merupakan beberapa hal yang menjadi sumber dari akhlak dan budi pekerti. Tradisi memberikan sebuah pengaruh bagi perilaku

masyarakat sehari-hari. Pengertian tradisi adalah kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma hukum kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional. Tradisi memiliki lingkup yang sempit yang berasal dari lingkungan sekitar. Selain itu, budaya juga mempunyai pengaruh yang kuat. Pengaruh timbul dari aktivitas seseorang sehari-hari, sehingga tradisi ini dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat yang menjalankannya. (Endraswara dalam Murti, 2015: 64).

**a) Makna tradisi wiwitan dianggap oleh petani untuk mendapatkan manfaat yang dianggap dapat mencegah hal-hal yang buruk.**

Tradisi wiwitan bagi masyarakat kedungwangi atau ritual yang dilakukan saat akan panen padi mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Sebelum melaksanakan upacara tradisi wiwit panen padi, malam hari sebelumnya masyarakat kedungwangi melakukan kegiatan di antaranya melakukan kenduri di rumah warga yang mempunyai hajatan wiwit panen padi. Kenduri bisa dilakukan di rumah, sawah, atau di masjid. Masyarakat desa kedungwangi mempercayai jika waktu panen padi dilaksanakan dengan menggunakan tradisi wiwit maka hasil panen akan berlimpah. Apabila waktu panen padi tidak melakukan wiwit maka hasil yang diperoleh tidak akan memuaskan dan tidak mendapatkan untung. Sehingga masyarakat desa kedungwangi mempercayai makna akan adanya wiwit panen padi.

**b) Makna simbolis yang terdapat pada tradisi wiwitan.**

Makna lain dari tradisi wiwitan masyarakat desa kedungwangi yang terletak pada sesaji yang digunakan pada tradisi wiwitan. sesaji atau ubarampe dalam tradisi wiwitan ini terdiri atas tumpeng, ayam panggang, telur ayam, pisang, jajanan pasar, kembang tujuh rupa, kemenyan dan dupa, kinang atau rokok, ani-ani, cermin, sisir, janur, dll. Makna kemenyan dalam tradisi wiwitan adalah menandakan dilakukan tradisi wiwitan, karena tradisi jawa erat hubungannya dengan kepercayaan spiritual. Kemenyan merupakan dupa dari tumbuhan, yang ketika dibakar baunya sangat harum. Kemenyan memiliki banyak jenis ada kemenyan gunung yang bentuknya seperti gunung (segi tiga). Pembakaran uborampe ini untuk mengikrarkan atau semacam penanda dilakukannya upacara selamatan (Giri, 2010: 36).

Nasi tumpeng dalam tradisi wiwitan memiliki makna yaitu nasi kerucut atau nasi gunung yang terbuat dari nasi kuning atau putih yang dibentuk mengerucut seperti gunung. Nasi tumpeng dikelilingi beberapa lauk-pauk dan disajikan diatas tempeh. Tempeh adalah nampan atau wadah yang berbentuk bulat dan terbuat dari anyaman bamboo yang digunakan untuk meletakkan sesaji pada tradisi wiwitan. Nasi tumpeng bermakna supaya panen yang akan dilaksanakan hasilnya bisa berlimpah dan banyak hingga menggunung seperti gunung yang menjulang tinggi. Selain nasi tumpeng dan kemenyan sesaji yang digunakan pada tradisi wiwitan adalah cok bakal. (Kamsiadi, 2013: 71)

Cok bakal adalah sejumlah sesaji yang seperti bedak dingin atau parem, pisang raja, nasi putih, nasi merah, katul, wajib atau tindih (uang koin), gantal (sirih, kapur dan gambir), kembang boreh (kembang telon), abon-abonan, ani-

ani, sisir dan cermin, air gula, bumbu pepek. Kendi kecil, dan kelapa. Ditaruh dibaskom atau tempat berbentuk lingkaran yang terbuat dari plastik. Baskom tersebut kemudian diletakkan dipinggir sawah atau pojokkan sawah. Sesaji diatas merupakan cok bakal yang ditujukan kepada Dewi Sri dan roh atau makhluk ghaib penunggu sawah. Apabila sesajian tersebut kurang maka tradisi wiwit panen padi tidak bisa dilakukan sehingga cok bakal harus lengkap. (Murti, 2015: 67).

## **2. Hukum adat yang terdapat pada tradisi wiwitan.**

### **a) Hukum adat tradisi wiwitan merupakan hukum yang tidak tertulis**

Setiap masyarakat di seluruh dunia mempunyai tata hukum di dalam wilayah negaranya begitu juga di Indonesia. Hukum nasional merupakan cerminan dari kebudayaan bangsa karena hukum merupakan akal budi bangsa dan tumbuh dari kesadaran hukum bangsa, maka hukum akan tampak dari cerminan kebudayaan bangsa. Hukum atau aturan tersebut adalah hukum adat yang memiliki pengertian sebagai hukum tidak tertulis didalam peraturan tidak tertulis, meliputi peraturan-peraturan hidup yang meskipun tidak ditetapkan oleh yang berwajib tetapi ditaati dan didukung oleh rakyat berdasarkan atas keyakinan bahwasanya peraturan-peraturan tersebut mempunyai kekuatan hukum. (Supomo dalam Yulia, 2016: 3)

Hukum adat tidak terlepas dari corak religius atau magis karena pada hukum adat adalah peraturan-peraturan yang dibuat oleh adat dan diyakini keberadaannya. Masyarakat mempercayai kekuatan gaib yang harus dipelihara agar masyarakat tetap aman, tentram dan bahagia dengan melakukan pemujaan kepada alam arwah-arwah nenek moyang dan kehidupan makhluk-makhluk lainnya. Kegiatan atau perbuatan-perbuatan bersama, seperti membuka tanah, membangun rumah, menanam dan peristiwa-peristiwa penting lainnya selalu diadakan upacara-upacara religius yang bertujuan mendapat berkah serta tidak ada halangan dan selalu berhasil dengan baik. Hukum adat diyakini dan ditaati oleh masyarakat adat karena memiliki sanksi yang apabila dilanggar berdampak pada kehidupan.

### **b) Sanksi yang berlaku pada tradisi wiwitan**

Pada dasarnya masyarakat Indonesia khususnya Jawa berpikir, merasa dan bertindak didorong oleh kepercayaan religi yang kuat terhadap hal-hal gaib atau magis. Kepercayaan tersebut meliputi kesatuan batin, adanya hubungan dengan arwah-arwah nenek moyang dan makhluk-makhluk halus lainnya, percaya adanya kekuatan gaib, pemujaan terhadap arwah-arwah nenek moyang, dan pada setiap kegiatan selalu diadakan upacara-upacara religius atau penghormatan kepada arwah nenek moyang yang diyakini memiliki kekuatan sakti dan adanya beberapa pantangan-pantangan contohnya pada upacara wiwitan yang dianggap sebagai upacara penghormatan kepada Dewi Sri atas hasil panen yang didapatkan. (Yulia, 2016: 16)

### 3. Nilai kepercayaan yang terkandung pada tradisi wiwitan desa kedungwangi.

#### a) Tradisi wiwitan yang dianggap sebagai upacara untuk ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen

Sistem ritual dan upacara dalam suatu religi mewujudkan aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya (Koentjaraningrat, 1987:81). Sehingga upacara yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat merupakan perwujudan dari tingkah laku atau tindakan masyarakat tersebut dalam upayanya untuk mendekati diri dengan Tuhannya. Menurut Durkheim, religi adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat (Koentjaraningrat, 1987 : 95).

Dalam menyambut pesta panen, mayoritas masyarakat petani di desa Kedungwangi melakukan tradisi wiwitan. Masyarakat desa Kedungwangi mempercayai tradisi wiwitan merupakan wujud balas budi kepada Dewi Sri dan ungkapan rasa syukur dari petani terhadap Tuhan karena telah diberikan hasil panen yang melimpah. Adanya rasa untuk balas budi menggambarkan ada tindakan rasionalitas afektif atau rasa syukur. Selain nilai kepercayaan yang terkandung pada tradisi wiwitan sebagai sarana balas budi dan ungkapan rasa syukur, nilai kepercayaan lain tradisi wiwitan yang dilakukan masyarakat kedungwangi dengan tujuan agar selamat dan terhindar dari marabahaya serta diberikan hasil yang melimpah. (Endraswara, 2013: 100)

#### b) Mitos kepercayaan tradisi wiwitan apabila tidak melakukan tradisi wiwitan maka hasil panen yang didapatkan kurang melimpah.

Dalam rangka mencari keselamatan hidup, masyarakat Jawa melakukan ritual atau upacara tradisional. Namun dalam hal mencari keselamatan cara hidup bertani pada masyarakat Jawa sejak dahulu sampai sekarang pada umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional baik dalam hal teknis maupun berkaitan dengan sistem kepercayaan mereka yaitu penyelenggaraan upacara yang berkaitan dengan pertanian. Upacara yang masih dilakukan masyarakat Jawa dalam kaitannya mencari keselamatan dan penghormatan kepada Dewi Sri yaitu tradisi wiwitan yang dikenal bagi masyarakat Jawa. (Saksono dan Dwiyanto, 2012: 15-16)

Tradisi wiwitan memiliki mitos nilai kepercayaan yaitu apabila tidak melakukan tradisi wiwitan maka hasil panen yang didapatkan kurang melimpah. Sebagai salah satu tradisi atau adat pada pertanian atas rasa syukur terhadap hasil panen dan diserahkan kepada Dewi Sri yaitu dewi padi yang menjaga tanaman petani dari tanam hingga akan dipanen, mitos apabila tradisi ini tidak dilakukan akan mengakibatkan hasil panennya sedikit. Karena tradisi wiwitan secara turun temurun diwariskan dari nenek moyang kepada petani di desa Kedungwangi sebagai ungkapan

terimakasih berkat hasil panen yang melimpah dari situ para petani mempercayai nilai nilai tradisi wiwitan. wiwitan merupakan bentuk keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Tuhan menciptakan alam semesta dan menganugerahkannya kepada manusia untuk mengelolanya dengan baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

1. Makna tradisi wiwitan bagi masyarakat desa kedungwangi adalah (a) Makna tradisi wiwitan dianggap oleh petani untuk mendapatkan manfaat yang dianggap dapat mencegah hal-hal yang buruk. (b) Makna simbolis pada ubarampe yang terdapat pada tradisi wiwitan. Karena pada tradisi wiwitan masyarakat desa kedungwangi yang terdapat sesaji yang digunakan pada tradisi wiwitan.
2. Tradisi wiwitan dikatakan sebagai (a) Hukum tidak tertulis karena dalam kehidupan bermasyarakat nenek moyang telah memperkenalkan tradisi wiwitan masyarakat Kedungwangi mempercayai akan hal tersebut dan melestarikan sampai sekarang. (b) Pada sanksi hukum yang diterima pada saat petani tidak melakukan tradisi wiwitan adalah hasil panen yang didapatkan tidak melimpah berbeda dengan petani yang melakukan prosesi wiwitan. Hal tersebut yang menyebabkan tradisi wiwitan sebagai upacara religius suku Jawa yang diyakini nilai hukum adat dan kepercayaanya.
3. Nilai-nilai kepercayaan yang terkandung dalam tradisi wiwitan di desa kedungwangi adalah (a) Tradisi wiwitan yang dianggap sebagai wujud balas budi kepada Dewi Sri dan ungkapan rasa syukur dari petani terhadap Tuhan karena telah diberikan hasil panen yang melimpah. (b) Mitos kepercayaan tradisi wiwitan apabila tidak melakukan tradisi wiwitan maka hasil panen yang didapatkan kurang melimpah. Karena tradisi wiwitan secara turun temurun diwariskan dari nenek moyang kepada petani di desa Kedungwangi dari situ para petani mempercayai nilai nilai tradisi wiwitan.

### **SARAN**

1. Saran bagi Pemerintah
  - a) Pemerintah diharapkan menyelenggarakan tradisi atau budaya lokal yang dimiliki dengan cara mengadakan pesta budaya dalam kurun waktu tertentu, dan
  - b) Diharapkan Pemerintah memberikan penghargaan kepada masyarakat yang melestarikan kebudayaan yang dimiliki
2. Saran bagi Masyarakat
  - a) Untuk Masyarakat diharapkan tradisi yang dimiliki dan diturunkan oleh nenek moyang agar tetap lestari dan tidak punah
  - b) Masyarakat diharapkan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan budaya lokal serta melestarikan kepada generasi berikutnya.
3. Saran bagi Generasi muda
  - a) Diharapkan Generasi muda penelitian ini dijadikan sebagai pengetahuan

akan pentingnya pengertian, makna, dan nilai kepercayaan tradisi wiwitan.

- b) Diharapkan Generasi muda dapat melestarikan budaya tradisi wiwitan agar tidak punah dimakan oleh modernisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tri anik W. 2017. Perrubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Petani Di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). (online) (<http://eprints.uny.ac.id/>) diakses tanggal 15 agustus 2021.
- [2] Khoironi A.2007. Tradisi Wiwitan Dalam Arus Modernisasi Pertanian. (online) (<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/>) (online) diakses 12 juli 2021.
- [3] Eko edi. 2020. Tradisi Wiwitan: Cara Penyebaran Dan Proses Pembelajaran Oleh Masyarakat (Studi Kasus: Dusun Kedon Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul). (online) (<https://www.researchgate.net/publication/>) diakses tanggal 27 mei 2021.
- [4] Tarjid A.2017. TRADISI WIWITAN - Kajian Simbolik-Hermeneutik terhadap Masyarakat Desa Jetak, Kecamatan Wedung, Demak, Jawa Tengah. (online) (<https://ejournal.undip.ac.id/>) diakses tanggal 27 mei 2021 pukul 18:23 WIB.
- [5] Wahyuni ak. 2018. Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). (online) (<https://core.ac.uk/> ) diakses tanggal 27 mei 2021.
- [6] Ragawino.2008. pengantar dan asas-asas hokum adat istiadat. (online) (<http://pustaka.unpad.ac.id/> ) diakses tanggal 23 agustus 2021.
- [7] Tamamah & Brata. 2019. Dampak Penguatan Karakter Cinta Tanah Air di SMA Negeri Plandaan. *Crocys*. (online) (<http://core.ac.uk/>) diakses tanggal 24 agustus 2021.
- [8] Tri anik. W. 2018. Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). (online) (<https://core.ac.uk/>) diakses tanggal 11 juli 2021
- [9] Yulia .2016. Buku Ajar Hukum Adat. (online) (<https://repository.unimal.ac.id/>) diakses tanggal 24 agustus 2021.
- [10] Septiyani lisa. 2020. Membangun Karakter Dan Menanamkan Budi Pekerti Bagi Petani Pada Tradisi Wiwitan Di Desa Gilangharjo Pandak Bantul. (online) (<https://ejournal.unsri.ac.id/>) diakses tanggal 27 mei 2021
- [11] Nur rohim.2018. PERSEPSI PETANI JAWA TENTANG PELAKSANAAN TRADISI WIWITAN DI DESA PODOSARI KECAMATA PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU. (online) (<http://digilib.unila.ac.id/>) diakses tanggal 27 mei 2021